



**PERSEPSI SISWA TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SEJARAH DALAM KURIKULUM 2006 DAN KURIKULUM 2013 DI SMA
NEGERI 1 SAYUNG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh

Anas Ashar Dzulfikri

3101411004



JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *31 Agustus 2015*

Mengetahui,

Dosen Pembimbing


Andy Suryadi, S.Pd, M.Pd

NIP. 197911242006041001

UNNES
Ketua Jurusan Sejarah
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd

NIP. 197301311999031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 9 September 2015

Penguji I



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

NIP. 19640605198011001

Penguji II



Drs. Ba'in, M.Hum

NIP. 196307061990021001

Penguji III



Andy Suryadi, S.Pd, M.Pd

NIP. 197911242006041001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

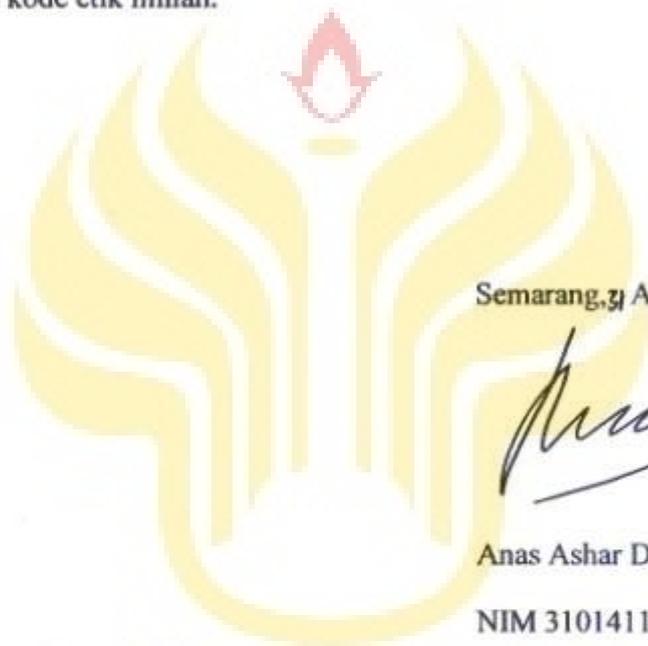


Dr. Subagyo, M.Pd.

NIP. 195108081980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 31 Agustus 2015

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Anas Ashar Dzulfikri', is written over the right side of the UNNES logo.

Anas Ashar Dzulfikri

NIM 3101411004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan), kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. dan hanya kepada tuhanmulah hendaknya kamu berharap (Q.S Al Insiroh: 6 – 8)*

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, karya kecilku ini kupersembahkan untuk:

- ❖ *Ibu dan Ayah tercinta “Siti Zumroh S. Pd” dan “Wiyono S.Pd” yang selalu mengalirkan doa dan kasih sayangnya yang tulus tanpa batas*
- ❖ *Kedua Kakek Nenekku yang tercinta yang selalu memberikan semangat dan doa untukku*
- ❖ *Adikku tersayang “Salsa Anida Rahmania” dan “Riski Akbar Hidayat*
- ❖ *Sahabat-sahabatku Keluarga AS Roma*
- ❖ *Almamaterku*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Pelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Sayung Demak”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menempuh studi strata 1 di Universitas Negeri Semarang guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

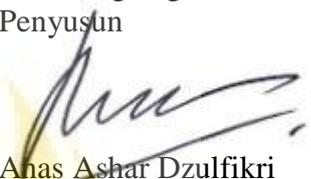
Skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang telah banyak membantu. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai inspirasi penulis.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang memberikan motivasi penulis.
3. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah yang memberikan inspirasi dan motivasi penulis.
4. Andy Suryadi, S. Pd, M.Pd., Pembimbing yang tidak lelah memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat, dan arahan agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.

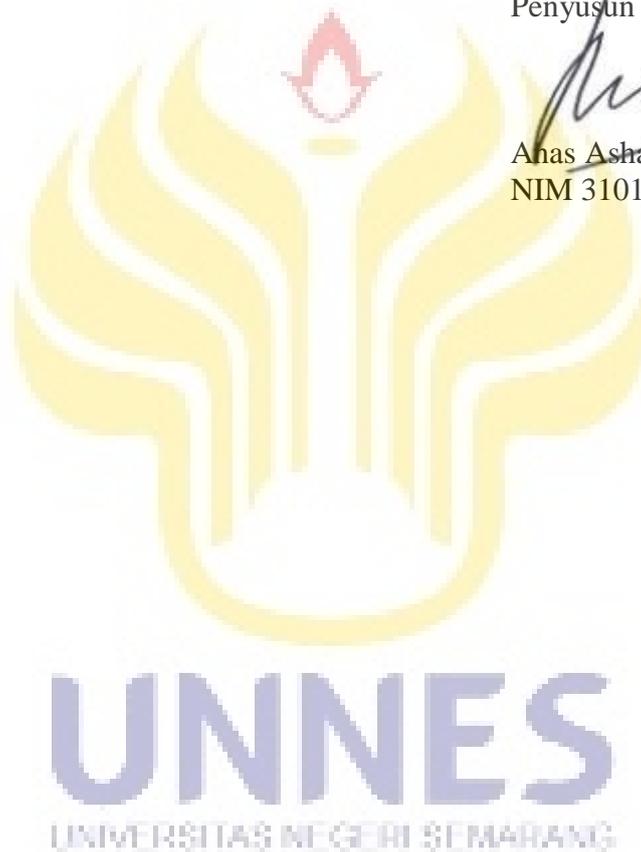
5. Seluruh Dosen Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah membagi ilmu, pengalaman serta memotivasi dan menginspirasi.
6. Semua pihak SMA Negeri 1 Sayung Demak yang telah memberikan ijin dan bersedia membantu dalam pengumpulan data skripsi.
7. Ibunda tercinta Siti Zumroh, S. Pd dan ayah Wiyono, S. Pd. untuk doa, dorongan, motivasi, dan kasih sayangnya yang diberikan untuk penulis sehingga penulis dapat dengan baik menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada nenekku, kakekku dan Om Imron Rosyidi yang telah memberikan doa, nasehat dan dorongan secara moril dan materiil hingga terselesaikan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada adikku tersayang Salsa Anida Rahmania dan Riski Akbar Hidayat yang tiada henti memberi semangat dan kasih sayangnya yang tiada terkira.
10. Terimakasih untuk sahabat-sahabatku Regananta Sri Praktikna, Karunia Bagus Satria, Muhamad Jufri Suryawan , Afan Budi Santoso, Afif Purwoko Utomo, Diana Puspitasari, yang seringkali direpoti dan dimintai bantuannya serta selalu memberi semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Terimakasih untuk teman-teman pendidikan sejarah 2011, terlalu banyak kisah suka dan duka selama kita duduk di bangku kuliah. Semoga tali silaturahmi kita tidak akan pernah terputus sampai kapanpun.

Semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan makna dan manfaat bagi pembaca.

Semarang, Agustus 2015
Penyusun



Anas Ashar Dzulfikri
NIM 3101411004



SARI

Dzulfikri, Anas Ashar. 2015. *Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Pelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Sayung Demak*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Andy Suryadi, S. Pd, M. Pd.

Kata Kunci: Persepsi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kurikulum 2013

Pergantian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi kurikulum 2013 sudah pasti menimbulkan beberapa masalah terhadap pengaplikasian pelaksanaan pembelajaran sejarah. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang persepsi siswa terhadap pelaksanaan pelajaran sejarah dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Sayung Demak. Tujuan dari penelitian ini: (1) untuk mengetahui keefektifan pembelajaran sejarah menggunakan kurikulum 2013, (2) untuk mengetahui keefektifan pembelajaran sejarah menggunakan kurikulum KTSP, (3) untuk mengidentifikasi bagaimana siswa dapat memahami kelemahan dan kelebihan kurikulum 2013 dan kurikulum KTSP.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dan penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri I Sayung Demak. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi, sementara teknik sampling dengan menggunakan *purposive sampling* yang ditujukan kepada beberapa siswa SMA Negeri 1 Sayung Demak. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik dan analisis data dengan analisis interaksi yang langkah-langkahnya mulai dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data, verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi tentang bagaimana pembelajaran sejarah dengan menggunakan Kurikulum 2013 di SMA N 1 Sayung Demak bahwa persepsi siswa mengenai pembelajaran sejarah dengan menggunakan Kurikulum 2013 sudah cukup baik. Namun dalam kenyataannya lapangan siswa masih terkendala dengan pembelajaran di Kurikulum 2013, salah satunya guru pada saat pembelajaran sejarah hanya menerangkan sebentar setelah itu siswa disuruh aktif sendiri yaitu untuk mencari sendiri materinya di internet melalui handphone. Persepsi siswa tentang bagaimana pembelajaran sejarah dengan menggunakan Kurikulum KTSP di SMA N 1 Sayung Demak bahwa sudah baik dan sesuai dengan kebutuhan dalam dunia pendidikan

Saran guru sejarah seharusnya menyiapkan materi di powerpoint sehingga siswa mudah untuk mencernak materi yang diajarkan, guru sejarah seharusnya menerapkan metode yang inovatif seperti bermain peran, menggunakan gambar dan lain-lain agar siswa dapat tertarik dengan pembelajaran sejarah

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA..... | vi |
| SARI..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR BAGAN..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| E. Batasan Istilah | 8 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 15 |
| A. Pengertian Persepsi | 15 |
| B. Kurikulum 2013 | 17 |
| C. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)..... | 28 |
| D. Pembelajaran Sejarah | 39 |

| | |
|--|-----------|
| E. Penelitian Terdahulu | 44 |
| F. Teori Yang Dipakai..... | 48 |
| G. Kerangka Berfikir..... | 49 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 51 |
| A. Desain Penelitian..... | 51 |
| B. Lokasi Penelitian | 51 |
| C. Fokus Penelitian | 52 |
| D. Sumber Data Penelitian..... | 52 |
| E. Tehnik Pengumpulan Data | 53 |
| F. Keabsahan Data..... | 55 |
| G. Teknik Analisi Data | 57 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 62 |
| A. Hasil Penelitian | 62 |
| 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 62 |
| 2. Profil Guru | 64 |
| 3. Data Penggunaan Kurikulum dan Profil Siswa..... | 65 |
| 4. Persepsi Siswa Tentang Bagaimana Pembelajaran Sejarah Menggunakan Kurikulum 2013 | 66 |
| 5. Persepsi Siswa Tentang Bagaimana Pembelajaran Sejarah Menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan..... | 76 |
| 6. Persepsi Siswa Tentang Kelemahan dan Kelebihan Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum KTSP..... | 83 |
| B. Pembahasan..... | 88 |

| | |
|--|-----|
| 1. Persepsi Siswa Tentang Bagaimana Pembelajaran Sejarah Menggunakan Kurikulum 2013 | 88 |
| 2. Persepsi Siswa Tentang Bagaimana Pembelajaran Sejarah Menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan..... | 93 |
| 3. Persepsi Siswa Tentang Kelemahan dan Kelebihan Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum KTSP | 95 |
| BAB V PENUTUP | 100 |
| A. Simpulan | 100 |
| B. Saran | 102 |
| DAFTAR PUSTAKA | 103 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 105 |



DAFTAR BAGAN

| Bagan | Halaman |
|--|---------|
| 1. Kerangka Berfikir | 50 |
| 2. Komponen- Komponen Analisis Data: Model Interaksi | 61 |



DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1: Dokumentasi Penelitian | 105 |
| Lampiran 2: Instrumen Angket dengan Siswa | 108 |
| Lampiran 3: Instrumen Wawancara dengan Siswa | 112 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas nantinya bagi suatu bangsa maka dibutuhkan pendidikan yang baik. Oleh karenanya, pemerintah harus terus melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang penting dalam pendidikan adalah kurikulum karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karenanya semenjak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyetujui pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak itu pula pemerintah menyusun kurikulum (Mulyasa, 2006 : 4).

Kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat. Secara etimologis, kurikulum merupakan terjemahan dari kata *curriculum* dalam bahasa Inggris, yang berarti rencana pelajaran. *Curriculum* berasal dari bahasa latin *currere* yang berarti berlari cepat, maju dengan cepat, menjalani dan berusaha untuk. Dalam sejarahnya kurikulum merupakan suatu jarak yang harus ditempuh dari awal hingga akhir, yang didalamnya terdapat rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan. Kurikulum akan menentukan materi yang akan diberikan oleh guru mata

pelajaran, maka harus dilakukan penyusunan kurikulum yang baik karena didalam kurikulum itu sendiri terdapat begitu banyak poin penting. Kurikulum di Indonesia sudah cukup banyak berganti seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, dan berbagai alasan penggantian kurikulum tersebut. Kurikulum baru yang bertujuan menjadikan pendidikan ke arah yang lebih baik, tetapi sejauh ini di Indonesia pendidikan masih sangat rendah kualitasnya.

Dalam kamus besar bahasa indonesia kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus (KBBI, 2008: 762). Dalam hal ini di Negara kita kurikulum sering berubah- ubah karena untuk memajukan pendidikan yang lebih baik dan mencetak bibit – bibit yang unggul dan dapat bersaing di dunia internasional.

Dalam rangka memajukan Indonesia yang lebih baik perlu adanya perubahan perubahan itu di tunjukan pada salah satunya di bidang pendidikan yaitu perubahan kurikulum, kita dapat bertanya dalam arti apa kurikulum digunakan. Kurikulum dapat dipandang sebagai buku atau dokumen yang di jadikan guru sebagai pegangan dalam proses belajar-mengajar. Kurikulum dapat juga disebut sebagai produk yaitu apa yang diharapkan dapat di capai siswa dan sebagai proses untuk mencapainya, keduanya saling berkaitan. Kurikulum dapat juga di artikan sebagai sesuatu yang hidup dan berlaku selama jangka waktu tertentu dan perlu di

revisi secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Nasution, 2005: 121).

Mulyasa (2006: 4) mengatakan kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum. Dalam hal ini, kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat secara sentralistik, dan diberlakukan bagi seluruh anak bangsa di seluruh tanah air Indonesia. Dalam keputusan kementerian dan kebudayaan tanggal 5 Desember 2014 memutuskan untuk mengevaluasi kurikulum 2013 (Kepmendikbud 5 Desember 2015).

Berdasarkan segala masukan dari Tim evaluasi dan para pemegang kepentingan, Mendikbud memutuskan untuk: (1) Menghentikan pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang baru menerapkan satu semester, yaitu sejak Tahun Pelajaran 2014/2015. Sekolah-sekolah ini Akan kembali menggunakan Kurikulum 2006, maka bagi para kepala sekolah dan guru di sekolah-sekolah tersebut diminta mempersiapkan diri untuk kembali menggunakan Kurikulum 2006 mulai semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015, (2) Tetap melanjutkan penerapan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang telah tiga semester menerapkan, yaitu sejak Tahun Pelajaran 2013/2014, serta menjadikan sekolah-sekolah tersebut

sebagai sekolah pengembangan dan percontohan penerapan Kurikulum 2013.

Pada saat Kurikulum 2013 telah di perbaiki dan dimatangkan lalu sekolah-sekolah ini (dan sekolah - sekolah lain yang ditetapkan oleh Pemerintah) maka dimulai proses penyebaran penerapan Kurikulum 2013 ke sekolah lain di sekitarnya. Bagi sekolah yang keberatan menjadi sekolah pengembangan dan percontohan Kurikulum 2013, dengan alasan ketidaksiapan dan demi kepentingan siswa, dapat mengajukan diri kepada Kemdikbud, (3) Mengembalikan tugas pengembangan Kurikulum 2013 kepada Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pengembangan Kurikulum tidak lagi ditangani oleh Tim adhoc yang bekerja jangka pendek. Kemdikbud Akan melakukan perbaikan mendasar terhadap Kurikulum 2013 agar dapat dijalankan dengan baik oleh guru di dalam kelas, serta mampu menjadikan proses belajar di sekolah sebagai proses yang menyenangkan bagi siswa.

Dari pemaparan keputusan kemendikbud di atas sudah jelas pengertian kurikulum senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan perkembangan teknologi. Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum, maka secara teoretis agak sulit menentukan suatu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat tentang kurikulum. Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah adalah niatan untuk perbaikan sistem pendidikan. Meskipun pada kenyataanya setiap kurikulum memiliki kekurangan dan perlu dievaluasi serta diperbaiki agar

tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Tentu banyak sekali alasan terjadinya perubahan kurikulum, di samping alasan kurikulum sebelumnya harus disempurnakan karena adanya kekurangan, tetapi yang paling mendasar adalah agar kurikulum yang Akan diterapkan tersebut mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah tanpa dapat dicegah dan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing dimasa depan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Latifatul, 2013: 15).

Berubahnya kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 ini merupakan salah satu upaya memperbaharui setelah dilakukannya penelitian untuk pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Kurikulum 2013 memadukan tiga konsep yang menyeimbangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Melalui konsep itu, keseimbangan antara *hardskill* dan *softskill* dimulai dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian dapat diwujudkan. (Sunarti, 2014: 1)

Perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum KTSP ini kemungkinan tidak Akan mudah di terima sekoalah yang baru saja menggunakan kurikulum 2013. Salah satu contoh sekolah yang baru menggunakan kurikulum 2013 adalah SMA Negeri 1 SAYUNG Demak dan itu berdampak pada proses belajar mengajar yang ada di sekolah tersebut.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 9 Febuari 2015, di SMA Negeri 1 SAYUNG diketahui bahwa kurikulum yang di pakai

adalah kurikulum KTSP sedangkan semester 1 menggunakan kurikulum 2013 Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran sejarah banyak mengalami kendala – kendala salah satu contoh jam pembelajaran yang tadinya banyak sekarang berkurang kembali dan itu berdampak juga pada siswa, siswa yang tadinya mulai membiasakan dengan kurikulum 2013 dipaksa menyesuaikan dengan kurikulum KTSP. Sedangkan siswa dalam hal ini belum siap menerima perubahan kurikulum tersebut salah satu contoh siswa masih menggunakan buku kurikulum 2013 sedangkan proses pembelajaran sejarah menggunakan kurikulum KTSP dan itu menimbulkan persepsi siswa bahwa perubahan kurikulum itu menimbulkan dampak yang signifikan. Atas dasar kenyataan tersebut peneliti dapat meneliti untuk mengetahui proses pembelajaran sejarah di sekolah tersebut sehingga nantinya dapat diketahui bagaimana cara siswa dapat memahami perubahan kurikulum tersebut sehingga guru sejarah dapat menggunakan kurikulum yang dipakai, sehingga nantinya dapat menilai bagaimana kelemahan dan kekurangan kurikulum tersebut yaitu kurikulum KTSP dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 yang nantinya dapat juga dijadikan acuan guru tersebut agar kedepannya lebih baik lagi dan memahami kurikulum tersebut dan dapat mengajar dengan acuan metode-metode yang ada .

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Persepsi siswa tentang bagaimana pembelajaran sejarah dengan menggunakan kurikulum 2013?
2. Persepsi siswa tentang bagaimana pembelajaran sejarah dengan menggunakan kurikulum KTSP?
3. Persepsi siswa tentang kelemahan dan kelebihan pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 dan kurikulum KTSP?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi mengenai pembelajaran sejarah menggunakan kurikulum 2013.
2. Untuk mengetahui persepsi mengenai pembelajaran sejarah menggunakan kurikulum KTSP.
3. Untuk mengetahui persepsi mengenai bagaimana siswa dapat memahami kelemahan dan kelebihan kurikulum 2013 dan kurikulum KTSP.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan teori Gestalt yang dikemukakan oleh Max Wertheimer. Penelitian ini menyatakan bahwa Teori Gestalt memandang seorang mempersepsi

suatu yang primer adalah keseluruhan atau Gestaltnya, sedangkan bagiannya adalah sekunder (Walgito:94). Sehingga didalam seseorang mempersepsikan sesuatu yang terlebih dahulu dipersepsikan adalah keseluruhannya kemudian baru bagian-bagiannya, dalam penelitian saya ini teori Gestalt ini belum sepenuhnya berhasil karena kalo hanya mempersepsikan saja dan tidak disertai tidakan kemungkinan besar masalah ini tidak akan selesai sehingga untuk lebih menguatkan lagi teori Gestlt peneliti menyarankan untuk menambah tidakan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Memberikan motivasi dan semangat belajar kepada siswa agar lebih giat dalam belajar dan memudahkan siswa agar mengerti pentingnya dalam memahami kurikulum tersebut.

b. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan kepada guru Akan pentingnya memahami kurikulum yang ada sehingga dapat memnimbulkan proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan kualitas pesertadidik yang unggul.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mempelajari pentingnya pengetahuan tentang kurikulum yang ada sehingga dapat menjelaskan tentang kelemahan dan kelebihan

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kekaburan dan kerangkapan arti dari istilah-istilah yang tercantum dalam judul penelitian, serta untuk mempermudah dan mendapatkan gagasan dari objek-objek penelitian, maka perlu diberikan penegasan istilah atau batasan istilah sebagai berikut:

1. Persepsi

Persepsi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau proses seorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera (Poerwadarminta, 1998:675), Jadi persepsi disini adalah tanggapan tentang Pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum 2006 dan kurikulum 2013.

Sedangkan menurut Bimo Walgito (2002: 87-88) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses aktif dimana yang memegang peran bukan hanya stimulus yang mengenai, tetapi juga individu sebagai kesatuan dengan pengalaman baik yang didapat secara langsung maupun melalui proses belajar. Individu dalam melakukan pengalaman untuk mengartikan rangsangan yang diterima, agar proses pengamatan tersebut terjadi maka perlu obyek yang diamati, alat indera yang cukup baik dan perhatian. Itu semua merupakan langkahlangkah sebagai suatu persiapan dalam pengamatan yang ditujukan dengan tahap demi tahap, yaitu tahap pertama merupakan tanggapan yang dikenal sebagai proses kealaman atau

proses fisik, merupakan ditangkapnya stimulus dengan alat indera manusia. Sedangkan tahap kedua adalah tahap yang dikenal orang dengan proses fisiologi merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh perseptor ke otak melalui syaraf-syaraf sensorik, dan tahap ketiga dikenal dengan proses psikologi merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima oleh perseptor.

Dari pendapat diatas, persepsi tersebut dapat disimpulkan sebagai suatu tanggapan atau penilaian terhadap suatu obyek, yang dilanjutkan proses psikologis di dalam otak, sehingga individu dapat menyadari dan membarikan tanggapan terhadap suatu obyek yang telah dieratkan tersebut. Obyek tersebut yakni pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah, sehingga siswa dapat mempersepsikan.

2. Siswa

Pengertian Siswa Menurut Para Ahli dalam sistem pendidikan yakni SD, SMP maupun SMA, pastinya Akan di bentuk dari berbagai komponen yang sangat penting, maka salah satu komponen itu adalah siswa. Menurut para ahli memandang seorang siswa adalah peserta didik yang memiliki pontensi dasar, yang penting di kembangkan melalui proses belajar mengajar, yang baik di lakukan secara fisik maupun secara mental.

Dan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga serta juga pada lingkungan masyarakat dimana anak tersebut tinggal. Pada dasarnya siswa sebagai peserta didik dituntut untuk lebih memahami mengenai kewajiban, etika serta pelaksanaannya.

Pengertian siswa menurut para ahli ini mengacu pada pesera didik yang mana dalam bahasa arab sendiri di sebut sebagai Tilmidz yang mengandung artian jamak adalah Talamid, yang mengandung artian adalah “murid”, yang artinya adalah orang-orang yang membutuhkan pendidikan. Dan menurut bahasa Arab lainnya siswa adalah Thalib, jamaknya artinya adalah Thullab, yang berarti mencari maksudnya merupakan orang-orang yang sedang mencari ilmu. Pengertian Siswa Menurut Para Ahli.

Dan pendapat para ahli ini pun di perkuat dengan pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dan menurut tokoh Abu Ahmadi yang juga menuliskan pengertian peserta didik atau siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik, dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu.

Dengan penjelasan dari para ahli dan juga telah di perkuat dengan salah satu peraturan perundang udangan mengenai pemahaman atas pengertian siswa atau peserta didik maka ini penting sekali untuk dilakukan dalam proses pengembangan potensi diri dan juga lebih mengenali potensi diri mereka sendiri.

3. Kurikulum

Istilah Kurikulum "*Curriculum*" pada mulanya berasal dari kata *Curir* yang berarti "pelari" dan "*Curere*" yang mengandung makna "tempat berpacu", yang pada awalnya kata tersebut digunakan pada dunia olah raga. Pada saat itu kurikulum digunakan sebagai jarak yang di tempuh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Lantas kemudian, pengertian tersebut mengalami perluasan dan juga digunakan dalam dunia pendidikan yang kemudian menjadi sejumlah mata pelajaran subject yang harus di tempuh oleh seorang siswa dari awal saat ia mulai masuk sekolah hingga akhir program pelajaran itu sendiri selesai guna memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Dan ijazah itulah sebagai bukti formal bahwa seseorang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan (Muzamiroh, 2013: 13).

Dalam kamus besar bahasa indonesia kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus (KBBI, 2008: 762).

4. Kurikulum 2013

kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam Implementasi Kurikulum, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan (Mulyasa, 2013: 99).

5. Kurikulum KTSP

KTSP merupakan singkatan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensisekolah/daerah karekteristik sekolah/daerah, sosial budaya masarakat setempat dan karekteristik peserta didik. KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru karena mereka banyak yang di libatkan di harapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. (Mulyasa 2006:9)

6. Pembelajaran sejarah

Gagne mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai “a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning” (p. 1). Pembelajaran adalah serangkaian aktifitas yang sengaja di ciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar (Pribadi,

2010: 9). Istilah history (sejarah) diambil dari kata historia dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau “penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran”. Sejarah pada masa itu hanya berisi tentang “manusia-kisahny”-kisah tentang usaha-usahanya dalam memenuhi kebutuhannya untuk menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur, kecintaannya akan kemerdekaan, serta kehausannya akan keindahan dan pengetahuan. (kochar, 2008: 01)



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Persepsi

Pengertian persepsi menurut Jalaluddin Rahmat (2004:51) persepsi adalah pengalaman tentang obyek peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi berarti memberikan makna pada stimulus inderawi (*Sensory Stimulus*). Berdasarkan beberapa pengertian diatas, nampak jelas bahwa di dalam Pengertian persepsi mengandung muatan: (1) adanya proses penerimaan stimulus melalui alat indera, (2) adanya proses psikologis di dalam otak, (3) adanya kesadaran dari apa yang telah diinderakan, (4) memberikan makna pada stimulus.

Sedangkan menurut pendapat Bimo Walgito (2002:53) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses itu tidak berhenti sampai disitu saja melainkan stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis sehingga individu menyadari apa yang ia dengar dan sebagainya.

Pemahaman seseorang terhadap seseorang atau sesuatu akan berbeda, proses pemahaman yang berbeda dapat disebabkan karena faktor psikologis. Faktor psikologis ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman,

pendidikan, dan lingkungan sosial. Secara umum pengetahuan sesuatu hal sangat dipengaruhi intensitas pengalaman. Persepsi dapat timbul karena perasaan, kemampuan berfikir. Maka dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi tiap individu mungkin akan berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Persepsi itu bersifat individual (Walgito, 2002:70)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan persepsi adalah suatu tanggapan atau penilaian terhadap suatu obyek, yang kemudian dilanjutkan dengan proses psikologis di dalam otak, sehingga individu dapat menyadari dan memberikan makna terhadap obyek yang telah diinderakan tersebut. Persepsi seseorang didasarkan pada kejiwaan berdasarkan rangsangan yang telah diterima oleh alat indera masing-masing individu.

Individu dalam melakukan pengalaman untuk mengartikan rangsangan yang diterima, agar proses pengamatan tersebut terjadi maka perlu obyek yang diamati, alat indera yang cukup baik dan perhatian. Itu semua merupakan langkah-langkah sebagai suatu persiapan dalam pengamatan yang ditujukan dengan tahap demi tahap, yaitu tahap pertama merupakan tanggapan yang dikenal sebagai proses kealaman atau proses fisik, merupakan ditangkapnya stimulus dengan alat indera manusia. Sedangkan tahap kedua adalah tahap yang dikenal orang dengan proses fisiologi merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh perseptor ke otak melalui syaraf-syaraf sensorik, dan tahap ketiga

dikenal dengan proses psikologi merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima oleh perseptor. Seperti persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Sayung.

B. Kurikulum 2013

a. Pengertian dan tujuan Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus (KBBI, 2008: 762). Selain itu istilah kurikulum muncul pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis *Curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu, *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus di tempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai garis finish. Baru pada tahun 1855, istilah kurikulum di pakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi. Dalam kamus Webster Kurikulum diartikan dalam dua macam, yaitu: (1) Sejumlah mata pelajaran yang harus di tempuh atau di pelajari murid di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu, (2)Sejumlah mata pelajaran yang di tawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau departemen.

Dalam pandangan klasik, kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah atau madrasah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus di tempuh di sekolah atau madrasah, itulah kurikulum (Hidayat, 2013: 19)

Akibat dari berbagai perkembangan, terutama perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, konsep kurikulum selanjutnya juga menerobos pada dimensi waktu dan tempat. Atinya kurikulum mengambil bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar tidak hanya terbatas pada waktu sekarang saja, tetapi juga memperhatikan bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar pada waktu lampau dan akan datang. Demikian pula tidak hanya mengambil berbagai bahan ajar setempat (Lokal) tetapi juga bahan ajar yang bersifat nasional, yang kemudian berbentuk kurikulum nasional (Kurnas) dan lebih luas lagi bersifat internasional atau yang bersifat Global. Dengan demikian kurikulum itu merupakan program pendidikan bukan program pengajaran, yaitu program yang direncanakan diprogramkan dan direncanakan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu yang lalu, sekarang maupun yang akan datang (Dakir, 2004: 2-3).

(Poerwati, 2013: 4) mengatakan berbagai tafsiran tentang kurikulum dapat kita tinjau dari segi lain, sehingga kita peroleh penggolongan sebagai berikut: (1) Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembangan kurikulum,

biasanya dalam suatu panitia, (2) Kurikulum pula yang dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya, (3) Kurikulum dapat di pandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan di pelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu, (4) Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Ketiga pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum sedang pandangan ini mengenai apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada setiap siswa.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang di gunakan sebagai pedoman pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (kemdikbud.go.id) tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum.

Lebih lanjut lagi dalam (Mulyasa, 2013: 66) tentang kurikulum 2013 berbasis kompetensi, menyebutkan Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah di uji cobakan pada tahun 2004.

b. Fungsi Kurikulum

(Hidayat, 2013: 25) mengatakan Kurikulum dalam dunia pendidikan mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- a. Fungsi bagi sekolah yang bersangkutan, kurikulum sekolah dasar berfungsi bagi sekolah dasar, kurikulum SMA berfungsi bagi SMA

dan sebagainya. Fungsi kurikulum bagi sekolah sekurang-kurangnya memiliki dua fungsi: (1) Sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan yang di inginkan, (2) Sebagai pedoman dalam mengatur segala kegiatan pendidikan.

b. Fungsi kurikulum bagi guru, Kurikulum sebagai alat pedoman bagi guru dalam melaksanakan program pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan atau tujuan sekolah dimana guru mengajar.

- Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah, kepala sekolah sebagai supervisor dimaksudkan untuk meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan kurikulum dan proses pembelajaran.
- Fungsi kurikulum bagi pengawas (supervisor), Bagi pengawas fungsi kurikulum dijadikan sebagai pedoman, patokan, atau ukuran dalam menetapkan bagian mana yang memerlukan perbaikan dan penyempurnaan dalam usaha pelaksanaan fungsinya apabila ia memahami kurikulum. Bagi pengawas kurikulum akan berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan supervisi.
- Fungsi bagi Masyarakat dan pengguna lulusan, Kurikulum suatu satuan pendidikan berfungsi bagi masyarakat dan pihak pengguna lulusan satuan pendidikan tersebut.

c. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: (a) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan kemampuan psikomotorik, (b) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang di pelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar, (c) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat, (d) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (e) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran, (f) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organising elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran di kembangkan untuk mencapai kompetensi yang di nyatakan dalam kompetensi inti, (g) Kompetensi dasar di kembangkan di dasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

d. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh

karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat di amati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu di arahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka mencapai tujuan-tujuan yang telah di terapkan sesuai dengan konsep belajar tuntas dan pengembangan bakat, setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar. Paling tidak dalam pendidikan Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi, terdapat dua landasan teoritis yang mendasarinya, yakni terdiri dari: (1) Adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok kearah pembelajaran individual, (2) Pengembangan konsep belajar tuntas (*master learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for master*) adalah suatu falsafah pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Adapun landasan pemikiran diatas memberikan beberapa implikasi terhadap pembelajaran, antara lain: (1) Meskipun dilaksanakan secara klasikal, pembelajaran harus lebih menekankan pada kegiatan individual, dengan memperhatikan perbedaan peserta didik. Dalam hal ini misalnya tugas diberikan secara individu bukan secara kelompok, (2) Perlu diupayakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan metode dan media

yang bervariasi, sehingga memungkinkan setiap peserta didik belajar dengan tenang dan menyenangkan, (3) Agar setiap peserta didik dapat mengerjakan tugas dengan baik dalam pembelajaran perlu diberikan waktu yang cukup, terutama dalam penyelesaian tugas atau praktek (Mulyasa, 2013:68-69).

Lebih lanjut dari berbagai sumber, sedikitnya dapat diidentifikasi lima karakteristik Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi, yaitu:

1. Mendayagunakan keseluruhan sumber belajar

Suatu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran antara lain belum dimanfaatkannya sumber belajar secara maksimal, baik oleh guru maupun oleh peserta didik. Dalam Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi, guru hendaknya tidak lagi berperan sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dilakukan dengan mendayagunakan aneka ragam sumber belajar.

Selain melengkapi, memelihara, dan memperkaya khasanah belajar, pendayagunaan sumber belajar juga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar, yang sangat menguntungkan baik bagi guru maupun bagi para peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, pendayagunaan sumber belajar secara optimal sangatlah penting, karena keefektifan proses pembelajaran ditentukan pula oleh kemampuan peserta didik dalam mendayagunakan sumber-sumber belajar.

2. Pengalaman lapangan

Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter lebih menekankan pada pengalaman lapangan untuk mengakrabkan hubungan antara guru dengan peserta didik. Keterlibatan anggota tim guru dalam pembelajaran di sekolah memudahkan mereka untuk mengikuti perkembangan yang terjadi selama peserta didik mengikuti pembelajaran. Disamping itu, mereka juga dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas untuk menunjang profesinya sebagai guru.

3. Strategi belajar individual personal

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter mengupayakan strategi belajar individual personal. Belajar individual adalah belajar berdasarkan tempo belajar peserta didik, sedangkan belajar personal adalah interaksi edukatif berdasarkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Kurikulum ini tidak akan berhasil secara optimal tanpa individualisasi dan personalisasi. Dalam hal ini, pembelajaran tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kognitif peserta didik, tetapi mencakup respon-respon terhadap perasaan pribadi dan kebutuhan pertumbuhan psikososial peserta didik.

4. Kemudahan belajar

Kemudahan belajar dalam Kurikulum 2013 dan karakter diberikan melalui kombinasi antara pembelajaran individual personal dengan pengalaman lapangan, dan pembelajaran secara tim (*team teaching*). Hal

tersebut dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi yang dirancang untuk itu, seperti video, televisi, radio, buletin, jurnal dan surat kabar. Berbagai media komunikasi perlu didayagunakan secara optimal untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dalam menguasai dan memahami kompetensi tertentu.

5. Belajar tuntas

Belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilakukan di dalam kelas, dan asumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dipelajari (Mulyasa, 2013: 70).

e. Implementasi Kurikulum 2013

Oxford Advance Learner's Dictionary Dalam (Hamalik, 2009: 237) mengemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” atau penerapan sesuatu yang memberikan efek. Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (written curriculum) dalam bentuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Seller (1985) bahwa “in some case, implementation has been identified with instruction”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum kedalam praktik pembelajaran atau berbagai aktifitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Implementasi kurikulum adalah bagaimana membelajarkan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk menghasilkan lulusan yang memiliki seperangkat kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Tugas guru dalam Implementasi kurikulum adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang di kemukakan dalam standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL). Implementasi kurikulum setidaknya di pengaruhi oleh tiga faktor yaitu; (1) Karakteristik kurikulum; yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan, (2) Strategi implementasi; yaitu strategi yang di gunakan dalam implementasi, seperti diskusi seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan, (3) Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Implementasi kurikulum akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran yakni bagaimana agar isi kurikulum (SK-KD) dapat dikuasai oleh pesertadidik secara tepat dan optimal. Guru harus berupaya agar peserta didik dapat membentuk kompetensi dirinya sesuai dengan apa yang digariskan dalam kurikulum (silabus), sebagai mana dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Akan terjadi interaksi

antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan dan memfasilitasi lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku tersebut. Keterlaksanaan kurikulum juga perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai dan manajemen serta kepemimpinan kepala sekolah (Hidayat, 2013: 158).

Dalam kurikulum 2013 berbasis kompetensi, kompetensi yang harus di kuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah di tetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang di pelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara obyektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dapat di uraikan sebagai berikut: (1) Pengetahuan (*Knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan

bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. (2) Pemahaman (*Understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran yang harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien, (3) Kemampuan (*Skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh seorang individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.

1. Nilai (*Value*); adalah suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain-lain).
2. Sikap (*Attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidaksuka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gajih, dan sebagainya.
3. Minat (*Interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu (Mulyasa, 2013: 67-68).

C. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Dalam peraturan pemerintahan republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 1 ayat 15, kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang di susun dan di laksanakan di masing- masing satuan pendidikan (Muslich,2008:4)

KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tinngkat Satuan Pendidikan yang di kembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah / daerah, karakteristik sekolah / daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik.

KTSP juga merupakan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (kognitif, psikomotorik, afektif) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah. Disamping itu pengembangan kurikulum ini di upayakan dapat memberikan wawasan baru pada sistem dan berjalan selama ini, dan juga membawa dampak peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah khususnya dalam meningkatkankualitas pembelajaran disekolah.

Penerapan kurikulum 2006 (KTSP) merupakan aktivitas dan partisipasi para peser tadidik yang lebih banyak dalam proses pembelajaran. Setruktur tingkat satuan pendidikan berbeda dengan kurikulum sebelumnya, KTSP dirancang dengan sedemikian rupa, sehingga tidak ada lagi jam efektif yang begitu mencolok banyaknya kurikulum sebelumnya, sebagian mata pelajaran memiliki waktu yang

banyak, sebagian mata pelajaran yang lain memiliki waktu sedikit dengan alasan urgen dan padatnya materi.

Penekanan kurikulum titik satuan pendidikan (KTSP) bukan mengejar target materi tetapi memaksimalkan proses yang tidak maksimal. Akan tetapi dengan proses pembelajaran yang maksimal akan membuahkan hasil (output) yang berkualitas.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ini sengaja disusun oleh masing-masing satuan pendidikan supaya lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan dan akan merasa memiliki tanggung jawab memadai.

Dalam KTSP pengembangan kurikulum ini dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta komite sekolah dan dewan pendidikan dan dalam pengembangannya harus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi kelulusan (SKL), tanpa lepas dari servis Dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan tersebut.

a. Prinsip pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Dalam Mulyasa (2007:247) dijelaskan bahwa dalam pelaksanaannya, kurikulum tingkat satuan pendidikan sedikitnya memperhatikan tujuh prinsip, di antaranya: (1) Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna pada dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan

menyenangkan, (2) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar yaitu : (a) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, (b) Belajar memahami dan menghayati, (c) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, (e) Belajar membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif dan menyenangkan

- 1) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan atau percepatan sesuai potensi, terhadap perkembangan dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan peserta didik yang berdimensi ketuhanan, keindividualan, kesosialan, dan moral.
- 2) Kurikulum dilaksanakan suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka dan hangat, dengan prinsip *tutwuri handayani, ing madya mangunkarso, inggrso suntu lodo*.
- 3) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.
- 4) Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya dan kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara maksimal.

5) Kurikulum yang mencakup seluruh kompetensi mata pelajaran, muatan local dan pengembangan diri di selenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan sejenis serta jenjang pendidikan.

b. Perinsip pengembangan kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses dan kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang menuntut ketrampilan teknis dan pihak pengembang terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum. Disamping itu dalam pengembangan kurikulum KTSP harus memperhatikan tujuh perinsip pengembangan diantaranya (dalam Muhaimin, 2008:21): (a) Berpusat pada kompetensi, pengembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (b) Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, dan jender, (c) Tanggapan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis, (d) Relevan dengan kehidupan kehidupan. Pengembangan kurikulum dengan melibatkan pemangku kepentingan untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan

kemasyarakatan dunia usaha dan dunia kerja, (e) Menyeluruh dan kesinambungan. Subtansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang di rencanakan dan disajikan dengan cara kesinambungan antar jenjang semua pendidikan, (f) Belajar sepanjang hayat. Kurikulum di arahkan terhadap proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat yang berkaitan dengan unsur- unsur pendidikan formal, informal, dan non formal, (g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum di kembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Pengembangan program

Upaya pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai macam pengembangan program. Dalam (Mulyasa. 2007:249) di jelaskan bahwa pengembangan KTSP mencakup program tahunan, program semester, program modul, program mingguan dan harian, pengayaan dan remedial, serta program bimbingan dan konseling.

a) Program tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran di setiap kelas yang dikembangkan oleh guru mata

pelajaran tersebut. Program ini perlu di susun dan di siapkan serta di kembangkan.

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran yang dibuat setiap awal tahun ajaran. Program tahunan merupakan pedoman untuk mengembangkan program semester, mingguan dan program harian

b) Program semester

Program semesteran berisikan garis-garis mengenai hal-hal yang akan dilaksanakan dan dicapai dalam setiap semester. Program ini merupakan penjabaran dari program tahunan

c) Program Mingguan dan Harian

Program ini merupakan penjabaran dari program semesteran. Melalui program ini kita dapat mengetahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang, serta dapat mengidentifikasi kemajuan peserta didik dalam belajar dan kesulitannya. Sehingga nantinya kita dapat menemukan solusi pemecahannya dan kesulitan yang dihadapi peserta didik dapat teratasi.

d) Program Pengayaan dan Remedial

Program ini dilaksanakan sebagai media tambahan dan tindak lanjut dari analisis yang dilakukan guru mata pelajaran untuk peserta didik dalam proses pembelajaran sekolah dan guru perlu memberikan perlakuan khusus bagi peserta didik yang

mengalami kesulitan belajar dengan melalui kegiatan remedial. Dengan ini peserta didik akan tetap mendapat kesempatan untuk memahami pelajaran dengan lebih baik. Sedangkan pengayaan diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan cemerlang dalam menangkap pelajaran serta untuk mempertahankan kecepatan belajarnya.

e) Program Bimbingan dan Konseling

Program ini merupakan suatu program yang disediakan sekolah untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa (Sukmadinata, 2004:233). Program ini merupakan teknik bimbingan yang menjadi sasarannya bukan hanya terjadinya perubahan tingkah laku, tetapi hal yang lebih mendasar dari itu, yaitu perubahan sikap. Disamping itu bimbingan dan konseling ini berusaha membantu peserta didik dalam memahami dirinya, mengenal dan menunjukkan arah perkembangan dirinya, menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan serta mengatasi problema-problema yang dihadapinya.

d. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam proses pendidikan, pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat pokok. Sehingga dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya tujuan pendidikan banyak bergantung kepada proses pembelajaran yang dirancang dan dijalankan secara profesional. Pembelajaran pada

hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik (Mulyasa, 2007:255). Keberhasilan suatu proses sangat didukung oleh faktor-faktor penunjang yang berada disekitar (lingkungan) proses, demikian juga sebaliknya lingkungan sekitar proses yang tidak baik dapat mengganggu proses itu bekerja maksimal (Yamin, 2007:60). Proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik (guru), dan lingkungan sangat menentukan terhadap lancarnya pelaksanaan di sekolah. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Guru adalah komponen utama yang sangat berpengaruh dalam mengkondisikan lingkungan pembelajaran yang menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Dan pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP mencakup tiga hal, yakni pre tes (tes awal), pembentukan kompetensi, dan post test.

a) Pre Tes (tes awal)

Pre tes merupakan kegiatan pendahuluan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pre tes ini memiliki banyak kegunaan selain untuk mengetahui kadar kemampuan dan pemahaman peserta didik pada materi yang lalu. Dalam Mulyasa (2007:255), dikemukakan beberapa kegunaan dari pre tes tersebut, diantaranya:

1. Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karenadengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soalyang harus mereka kerjakan.
2. Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungandengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapatdilakukan dengan membandingkan hasil pre tes dengan post test.
3. Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadi Kantopik dalam proses pembelajaran.
4. Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajarandimulai, kompetensi dasar mana yang telah dikuasai peserta didik, serta kompetensi dasar mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

Untuk mencapai hasil yang ketiga dan yang keempat dari hasil pre tes, maka harus segera dilaksanakan pemeriksaan secara cepat dan cermat sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.

b) Pembentukan Kompetensi

Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana kompetensi dibentuk pada peserta didik, dan bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan (Mulyasa, 2007:256).

Dalam pembentukan kompetensi ini harus dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Dan hal ini menuntut keaktifan dan kekreatifan guru dalam menciptakan suasana yang kondusif. Kualitas pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dapat dikatakan berhasil dari segi proses apabila seluruh atau sebagian besar peserta didik dapat terlibat secara aktif baik fisik, mental dan sosial dalam proses pembentukan kompetensi dasar. Sedangkan dari segi hasil dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku pada diri peserta didik secara keseluruhan atau sebagian besar.

Proses pembelajaran yang dilakukan hendaknya disampaikan dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang kondusif, agar peserta didik dapat mengembangkan kompetensi dasar dan potensinya secara optimal.

Sehingga akan dengan mudah peserta didik menyesuaikan diri dengan masyarakat setelah lulus dari jenjang pendidikan tertentu

c) Post Test

Setelah pembentukan kompetensi terwujud, maka langkah yang harus dilakukan oleh guru adalah melaksanakan post test untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik dalam menyerap ilmu selama berlangsungnya suatu pembelajaran. Dalam melaksanakan post test seorang

pendidik/guru bisa memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada peserta didik atau dengan cara mempresentasikan kembali apa-apa yang sudah dijelaskan atau diterangkan selama proses pembelajaran berlangsung. Dibawah ini terdapat beberapa fungsi post test yang dikemukakan oleh Mulyasa (2007:257) sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil pre tes dan post tes.
2. Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan ini, apabila sebagian besar peserta didik belum menguasainya maka dilakukan pembelajaran kembali (*remedial teaching*).
3. Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar yang dihadapi.
4. Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran dan pembentukan

kompetensi yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi

D. Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian dan tujuan Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah.

Gagne mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai *“a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning”* (p. 1). Pembelajaran adalah serangkaian aktifitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar (Priadi, 2010: 9).

Istilah history (sejarah) diambil dari kata historia dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau “penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran”. Sejarah pada masa itu hanya berisi tentang “manusia-kisahny”-kisah tentang usaha-usahnya dalam memenuhi kebutuhannya untuk menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur, kecintaannya akan kemerdekaan, serta kehausannya akan keindahan dan pengetahuan. (Kochar, 2008: 01)

Menurut (Kochar, 2008: 03-5) Ada sekitar 7 hakikat sejarah yang di paparkan olehnya yaitu: (1) Sejarah adalah ilmu tentang manusia. Sejarah berkaitan dengan ilmu hanya apabila sejarah mengkaji tentang kerja keras manusia dan pencapaian yang di perolehnya, (2) Sejarah mengkaji manusia dalam lingkup waktu. Waktu merupakan unsur esensial dalam sejarah, sejarah berkaitan

dengan peristiwa dan setiap peristiwa terjadidalam lingkup waktu tertentu, (3) Sejarah juga mengkaji manusia dalam lingkup ruang. Baik sebagai individu aupun sebagai bangsa, manusia dipelajari dalam konteks lingkungan fisik dan geografis,(4) Sejarah menjelaskan masa kini. Masa kini merupakan susunan peristiwa masa lampau, tugas sejarah adalah menjelaskan evolusi lahirnya masa tersebut,(5) Sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan masa depan. Interpretasi terhadap masa lampau yang dilakukan sejarawan, seleksinya terhadap peristiwa yang signifikan dan relevan, membuka kesadaran akan tumbuhnya tujuan-tujuan baru ke masa depan,(6) Sejarah merupakan cerita tentang perkembangan kesadaran manusia, baik dalam aspek individual maupun kolektif. Perkembangan dari zaman batu sampai zaman modern, perkembangan kesadaran negara kota yunani, dan kebangsaan india, sistem pertanian komunal israel, atau proses penemuan identitas diri suatu bangsa. Cerita ini tidak selalu berlangsung dengan kronologi yang kaku. Ada tahapan atau urutannya, tetapi juga relevan. (7) Kontinuitas dan keterkaitan adalah hal yang sangat penting dalam sejarah. Tidak ada peristiwa atau kejadian yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan peristiwa lain di dunia ini.

1. Tujuan Pembelajaran Sejarah.

Kochhar (2008) juga menjelaskan tujuan pembelajaran sejarah: (1) Pengetahuan, (2) Pemahaman, (3) Pemikiran Kritis, (4) Keterampilan Praktis, (5) Minat, (6) Perilaku.

2. Sasaran Pembelajaran Sejarah

Sasaran umum pembelajaran sejarah adalah: (1) mengembangkan tentang diri sendiri, (2) memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat, (3) membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya, (4) mengajarkan toleransi, (5) menanamkan sikap intelektual, (6) memperluas cakrawala intelektualisasi, (7) mengajarkan prinsip-prinsip moral, (9) menanamkan orientasi ke masa depan, (10) memberikan pelatihan mental, (11) melatih siswa menangani isu-isu kontroversial, (12) membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perorangan, (13) memperkuat rasa nasionalisme, (14) mengembangkan pemahaman internasional, (15) mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna (Kochhar, 2008: 27).

Mata pelajaran sejarah yang menjadi bagian dari ilmu-ilmu sosial di sekolah menengah berisi pengantar umum sejarah india mulai masa prasejarah sampai sekarang. Penekanan di berikan pada kondisi sosisl, ekonomi, dan tumbuhnya berbagai aspek

budaya didaerah-daerah yang menjadi bagian dari negara india dari abad-ke abad, disamping memberikan gagasan umum perkembangan politik, Berikut ini sasaran-sasaran pelajaran sejarah di sekolah;(1)Memberikan pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan masyarakat india dari abad ke abad. Masyarakat india, seperti masyarakat lain dimanapun, telah berkembang melalui berbagai tahap zaman batu, perunggu, dan besi. Perkembangan ini pada awalnya terjadi di pedalaman dan secara bertahap tumbuh menjadi kota. Para siswa perlu di perdalam pemahamannya tentang ciri khas setiap tahapan sejarah, (2) Menumbuhkan penghargaan terhadap berbagai komponen budaya India dan bangga terhadap hasil yang telah di capai oleh masyarakat india di berbagai wilayah,(3) Menumbuhkan pemahaman kritis tentang masa lalu sehingga para siswa dapat terbebas dari prasangka yang irasional dan fanatik, pikiran sempit dan komunalisme, dan mencerahkannya dengan pemikiran ilmiah dan berorientasi ke masa depan,(4) Mengembangkan penghargaan terhadap kebudayaan india yang campur baur, kekayaan, keragamannya, serta proses perkembanga yang dilaluinya, yaitu proses perubahan internal dalam kebudayaan india, interksinya dengan kebudayaan lain, dan pengaruh kebudayaan lain, (5) Mengembangkan kemampuan untuk mengkaji masalah-masalah kontemporer masyarakat india dalam perspektif sejarahnya,(6)

Memajukan studi tentang perkembangan india dalam kaitannya dengan sejarah perkembangan peradaban manusia secara keseluruhan,(7) Mengembangkan pemahaman tentang proses perubahan sehingga pemahaman para siswa tentang proses perubahan yang terjadi dewasa ini semakin dalam, dan penghargaan terhadap aspirasi untuk melakukan perubahan guna menciptakan ketertiban sosial tertanam,(8) Mengembangkan kesadaran tentang pentingnya kerja pemeliharaan monumen-monumen sejarah dan berpartisipasi aktif di dalamnya (Kochar, 2008: 38-41).

E. Penelitian Terdahulu

Menurut Eka Permata Sarai dalam *juranal Imlementasi Pendekatan Sainifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran sejarah* mengatakan bahwa guru sejarah, telah memahami tentang kurikulum 2013, namun salah satu guru sejarah belum begitu menguasai dan memahami tentang penerapan kurikulum 2013. Guru Sejarah di telah mengikuti pelatihan mengenai penerapan kurikulum 2013 untuk pembelajaran sejarah, namun pada proses pembelajaran di dalam kelas guru masih menjadi pusat atau obyek, walau pun guru telah memahami tentang kurikulum 2013, dalam penerapannya guru belum siap untuk sepenuhnya menggunakan kurikulum 2013.

Hal ini dikarenakan guru hanya mengetahui tentang arti secara teori, sehingga pelatihan mengenai kurikulum 2013 perlu diadakan

kembali hingga guru benar-benar menguasai konsep dan prosesnya secara detail dan mendalam. Salah seorang guru sejarah lain justru sangat paham mengenai kurikulum 2013 beliau menjelaskan secara rinci bagaimana menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Waka kurikulum juga berupaya agar semua guru di Batang memahami bagaimana mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013.

Intan Permatasari, Leo Agung S, Saiful Bachri dalam *jurnal Implementasi Kompetensi Inti Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran sejarah (Studi Kasus Di SMA MTA Surakarta)* mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA dengan mengacu pada kompetensi inti Kurikulum 2013 diwujudkan dengan metode scientific melalui tahap 5 M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan). Kegiatan pembelajaran dari pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup guru menyampaikan materi sesuai dengan yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru sejarah, menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran dari pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup guru menyampaikan materi sesuai dengan yang telah direncanakan. Mulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, hingga menginformasikan. Hasil observasi menunjukkan pula bahwa sekolah yang ingin menciptakan visi, terwujudnya generasi Islam yang berakhlak, berilmu, dan berprestasi,

salah satunya adalah melalui kompetensi inti Kurikulum 2013 dalam setiap satuan pelajaran, khususnya pelajaran sejarah.

Pradita Ardiansyah dalam *Jurnal Upaya Guru Dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak* mengatakan bahwa Sejumlah hambatan yang dirasakan guru sejarah MA Al Irsyad Gajah dalam melaksanakan KTSP ternyata masih dalam level proses pembelajarannya, tidak pada level kurikulum itu sendiri yang berkarakterkan penggalian potensi kearifan lokal. Hambatan yang nyata dalam menjalani pembelajaran KTSP mata pelajaran sejarah di MA Al Irsyad yaitu: a) ketidakefektifan metode ceramah (kurangnya kreatifitas guru dalam mendiversifikasi model pembelajaran); b) keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran; c) kesulitan mengatasi perbedaan daya serap siswa

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan KTSP adalah dengan mengintensifkan pendekatan PAIKEM. Pendekatan ini mencoba mulai diintensifkan ketika permasalahan (hambatan) mulai diintensifkan ketika permasalahan (hambatan) mulaidirasakan. PAIKEM yang intensif dapat mengatasi hambatan karena PAIKEM mampu: a) melatih guru untuk mendiversivikasikan (penganekaragaman) model-model pembelajaran; b) mengurangi ketergantungan guru terhadap media pembelajaran yang sulit didapat; c) pembelajaran menekankan pada keterlibatan mental siswa dari pada sekedar.

Hasil yang didapat dari upaya mengatasi hambatan KTSP hamper semuanya dapat teratasi, kecuali dalam hal peralihan dari belajar dengan caramenghafal (rote learning) ke belajar untuk memahami (learning for understanding). Sehingga dalam hal ini guru belum bisa menjamin apakah hasil belajar siswa memang hasil dari “understand” atau memang hanya hafalan belaka. Dimasukannya sebagai memori sementara dan tetap menganggapnya kurang berarti. Sampai saat ini belum ada treatment (perlakuan) dalam mengatasi hal tersebut.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA adalah melalui penilaian otentik maupun non otentik. Evaluasi setiap kompetensi ditunjukkan selama proses pembelajaran melalui instrumen lembar pengamatan dan observasi, khususnya untuk kompetensi inti 1 dan 2. Sedangkan evaluasi kompetensi inti 3 melalui tes lisan, tes tertulis, dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Untuk evaluasi kompetensi inti 4, dilakukan melalui penugasan proyek kepada peserta didik

Berdasarkan kajian pustaka diatas penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan tentang pembelajaran sejarah menggunakan kurikulum 2013 di SMA N 1 Sayung, serta menghasilkan pengetahuan bagaimana hambatan - hambatan didalam pelaksanaannya. Sehingga penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya namun masih bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pembelajran sejarah menggunakan kurikulum 2013 dan diharapkan pelaksanaannya dapat tercapai sesuai

dengan tujuan pembelajaran dan diharapkan pula mamapu memberi informasi sebagai acuan kontribusi dalam penelitian selanjutnya

F. Teori Gestlat Untuk Mengkaji Persepsi

Peneliti menggunakan teori Gestlat, karena Gestlat berpendapat bahwa problem yang tak selesai akan menimbulkan ambiguitas atau ketidak seimbangan organisasional dalam pikiran siswa dan ini adalah kondisi yang tidak diinginkan. Ambiguitas dilihat sebagai keadaan negatif yang akan terus ada samapai problem terselesaikan. Siswa yang berpendapat dengan problem akan mencari informasi baru atau menata ulang informasi lama samapai mereka mendapat wawasan mendalam tentang solusinya. Solusi ini akan membawa siswa puas, sebagaimana puasnya seseorang yang lapar diberi sepiring nasi lengkap dengan lauk-pauknya. Dalam suatu pengertian, pengurangan ambiguitas dapat dilihat sebagai teori Gestlat yang sejajar dengan gagasan pengetahuan dari kaum behavioris. Akan tetapi ambisi ambiguitas dapat dianggap sebagai penguat intrinsik, sedangkan behavioris biasanya lebih menekankan pada penguat eksternal atau ekstrinsik.

Teori Gestalt juga memandang seorang mempersepsi suatu yang primer adalah keseluruhan atau Gestaltnya, sedangkan bagiannya adalah sekunder (Walgito:94). Sehingga didalam seseorang mempersepsikan sesuatu yang terlebih dahulu dipersepsikan adalah keseluruhannya kemudian baru bagian-bagiannya

G. Kerangka Berfikir

Pembelajaran sejarah dalam rangka untuk mencapai tujuan kurikulum 2013 tentunya tidaklah semudah yang di bayangkan, untuk mencapai tujuan tersebut, pastilah dalam pelaksanaannya akan muncul hambatan-hambatan.

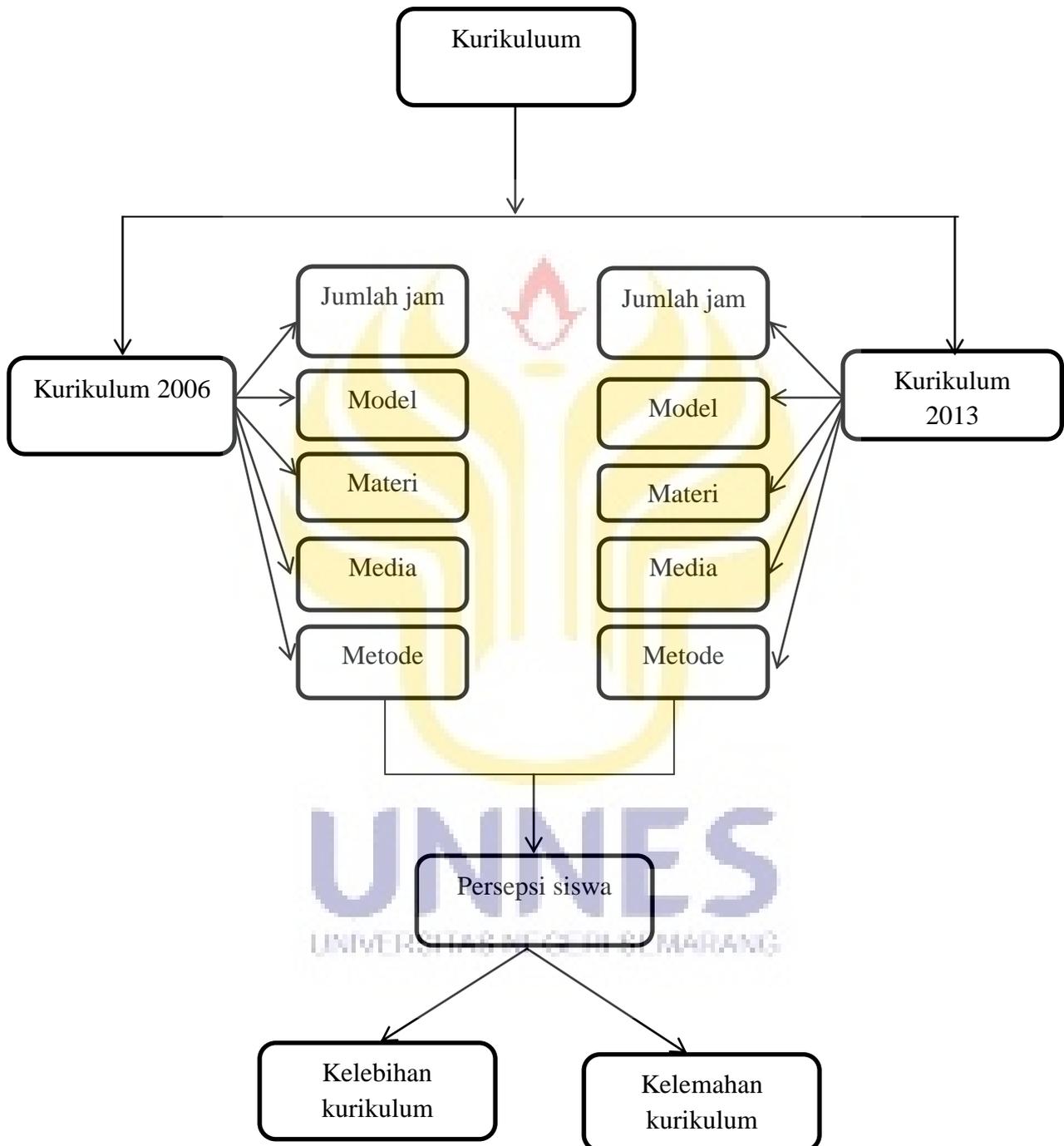
Dengan adanya hambatan-hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya terutama dalam proses pembelajaran di kelas siswa secara tidak langsung di tuntut untuk melaksanakan progam-progam kurikulum yang ada secara tidak langsung sehingga siswa susah untuk mencernak pelajaran yang di berikan. Guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi, mengorganisir potensi yang terdapat pada diri siswa, dengan demikian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa, sehingga siswa akan berubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik. Keberadaan guru dalam proses belajar mengajar sangat penting dan mutlak, karena guru adalah sutradara sekaligus aktor dalam pembelajaran yang mempengaruhi kualitas pembelajaran (Sudjana, 2004:39). Dalam proses belajar, guru bertugas memberikan pembelajaran terhadap siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu upaya yang paling praktis dan realitas dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar para siswa. Sebagai indikator kualitas pendidikan adalah perbaikan dan penyempurnaan sistem pembelajaran. Upaya tesebut diarahkan kepada kualitas pembelajaran sebagai suatu proses yang diharapkan dapat menghasilkan kualitas hasil belajar yang optimal. Pengoptimalan tersebut

secara tidak langsung telah mengubah tatanan kurikulum sebelumnya ya itu kurikulum 2013 maka dengan itu perlu adanya pengembangan. Dalam proses pengembananagan tersebut, di sekolah- sekolah tertentu kurikulum 2013 sudah di hapus dan di ganti dengan kurikulum KTSP guna mem permudah untuk mempersiapkan kurikulum 2013 yang lebih baik lagi guna mempelancar proses pembelajaran yang bermutu.

Tetapi dalam pengembnganya yang dirugikan dengan masalah ini adalah guru dan siswa terutama siswa, siswa dituntut untuk memahami perubahan tersebut sedangkan dalam kenyatanya siswa yang sudah menyesuaikan kurikulum yang ada.

Sehingga dalam proses tersebut membuat siswa merasa terhambat dalam proses belajar karena perlu menyesuaikan diri kembli ke kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum KTSP





Bagan 1. Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 1 Sayung dapat ditarik kesimpulan:

1. Dari penelitian yang diperoleh dilapangan menunjukkan mengenai persepsi siswa tentang bagaimana pembelajaran sejarah dengan menggunakan Kurikulum 2013 di SMA N 1 Sayung bahwa persepsi siswa mengenai pembelajaran sejarah dengan menggunakan Kurikulum 2013 sudah cukup baik. Namun dalam kenyataannya dilapangan siswa masih terkendala dengan pembelajaran di Kurikulum 2013, salah satunya guru pada saat pembelajaran sejarah hanya menerangkan sebentar setelah itu siswa disuruh aktif sendiri yaitu untuk mencari sendiri materinya di internet melalui handphone, materi buku yang ada di Kurikulum 2013 materinya sangat banyak sehingga sulit di mengerti oleh siswa, untuk penggunaan metode saintifik guru sudah menerapkannya, untuk penerapan model juga sudah diterapkan, jumlah jam pembelajaran terlalu banyak, buku di kurikulum 2013 sudah bagus, evaluasi di kurikulum 2013 sudah dilaksanakan, pada saat kurikulum 2013 sering menggunakan media.

2. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti persepsi siswa tentang bagaimana pembelajaran sejarah dengan menggunakan kurikulum KTSP di SMA N 1 Sayung bahwa sudah baik dan sesuai dengan kebutuhan dalam dunia pendidikan, dalam pelaksanaannya dilapangan pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum KTSP dari perencanaannya sebenarnya hampir sama dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013, yang berbeda adalah materi yang ada di kurikulum KTSP kurang mendetail, metodenya guru sering menggunakan metode ceramah, jumlah jam belajar di kurikulum KTSP jumlah jamnya sangat sedikit sedangkan pada kurikulum 2013 jumlah jamnya banyak sehingga siswa merasa kurang paham saat di terangkan guru menggunakan kurikulum KTSP, evaluasinya pada saat kurikulum KTSP guru sering memberi ulangan.
3. Hasil penelitian dilapangan didapatkan data bahwa siswa mempersepsikan mengenai perbandingan kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan kurikulum 2013 kedua kurikulum tersebut sudah baik. Mengenai pembelajarannya hampir sama hanya pada Kurikulum 2013 jamnya lebih banyak, materinya lebih mendalam, evaluasinya lebih beragam. Dalam pelaksanaannya siswa lebih aktif di kurikulum 2013 karena murid yang dituntut untuk mengali dan mencari informasinya sendiri. Kemudian dalam evaluasi guru tidak merasa terbebani dengan penilaian pada kurikulum KTSP karena penilaian hanya diambil dari penilaian pengetahuan dan tidak harus melalukan penilaian langsung dilapangan.

B. Saran

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013, khususnya pada pembelajaran pada SMA Negeri 1 Sayung Demak, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Guru sejarah seharusnya menyiapkan materi di powerpoint sehingga siswa mudah untuk mencernak materi yang diajarkan, karena berdasarkan penemuan di lapangan materi yang ada di Kurikulum 2013 sangat banyak sehingga siswa tidak mudah untuk mencernak materi.
2. Guru sejarah seharusnya menerapkan metode yang inofatif seperti bermain peran, menggunakan gambar dan lain-lain agar siswa dapat tertarik dengan pembelajaran sejarah, karena bedasarkan penemuan di lapangan metode yang digunakan oleh guru sejarah menggunakan metode ceramah bervariasi saja.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatullah, Furqon. 2009. *Pengembangan Profesi Guru (PPG)*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi 3. 2001. Jakarta: Depdikbud. Balai Pustaka.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2006. *Kurikulum Tingkat satuan pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto, 1989. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugandi, A. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Suwandi, Sarwiji. 2009. *Model Assesment Dalam Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13 Surakarta.
- Standar Nasional Pendidikan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan). Jakarta: Sinar Grafika.

Sunaryo, 2002. Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGC.

Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional). Jakarta: Sinar Grafika.

Widja, I Gede. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud

